

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PUISI *AKU* KARYA CHAIRIL ANWAR

Maradilla Narinda¹, Azlya Aisya Syahla²

¹²Universitas Islam Bandung, Indonesia

maradillaindab3@gmail.com¹, azlyaaazlyoo2901@gmail.com²

Abstract: The poem *Aku* by Chairil Anwar is one of the monumental works in Indonesian literature, rich in profound symbolic meanings. This article aims to analyze the symbolic meanings in this poem using semiotic and hermeneutic approaches. The data collection technique involves literature studies on the poem's text and relevant references, including theories of symbolism, existentialism, and Roland Barthes's semiotic approach. Data analysis is conducted using a descriptive-qualitative approach, focusing on the stages of denotation, connotation, and myth analysis, as well as hermeneutic interpretation to uncover deeper meanings. The analysis reveals that the poem reflects the spirit of individual freedom, courage in facing limitations, and the contradictions of life. This study is relevant for understanding the values of struggle within the Indonesian sociocultural context and provides new insights into existentialism in literary works.

Keywords: Chairil Anwar; Existentialism; Freedom; Poetry; Symbolism

Abstrak: Puisi *Aku* karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya monumental dalam sastra Indonesia yang mengandung makna simbolik yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam puisi ini dengan menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap teks puisi serta kajian literatur yang relevan, meliputi teori simbolisme, eksistensialisme, dan pendekatan semiotik Roland Barthes. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang berfokus pada tahap analisis denotasi, konotasi, dan mitos, serta interpretasi hermeneutik untuk mengungkap makna yang lebih mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Aku* karya Chairil Anwar mencerminkan semangat kebebasan individu, keberanian dalam menghadapi keterbatasan, serta kontradiksi kehidupan. Penelitian ini relevan untuk memahami nilai-nilai perjuangan dalam konteks sosial budaya Indonesia dan memberikan wawasan baru tentang eksistensialisme dalam karya sastra.

Kata kunci: Chairil Anwar; Eksistensialisme; Kebebasan; Puisi; Simbolisme

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dalam menyampaikan ide dan emosi melalui penggunaan bahasa yang padat dan simbolik. Sebagai medium artistik, puisi sering kali mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif (lihat Khasanah, 2017; Rostina dkk., 2021;

Khoiriyah, 2023). Dalam tradisi sastra dunia, puisi telah menjadi sarana utama untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kematian, kebebasan, dan perjuangan. Puisi juga memiliki fungsi sebagai alat refleksi budaya, di mana nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat tercermin dalam bentuk simbol dan metafora yang digunakan.

Dalam konteks sastra modern, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik tetapi

juga sebagai medium untuk mengkritisi struktur sosial dan politik (lihat Primadany dkk., 2021; Rohma & Qur'ani, 2022; Mustika dkk., 2024). Puisi Chairil Anwar, misalnya, menjadi tonggak penting dalam sastra Indonesia modern karena tidak hanya menawarkan estetika baru tetapi juga menjadi manifestasi semangat kebebasan yang merespons kondisi sejarah saat itu. Puisi modern sering kali memanfaatkan simbolisme untuk menyampaikan gagasan yang lebih mendalam, sehingga memerlukan interpretasi yang hati-hati agar pesan yang terkandung dapat dipahami secara holistic (lihat Ramadhani dkk., 2022; Yusnaini, 2020; Gunawan & Sujinah, 2018).

Kajian simbolisme dalam puisi telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti sastra. Ferdinand de Saussure (1983) memelopori analisis semiotik dengan menekankan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dalam membangun makna simbolik. Roland Barthes (1972) kemudian mengembangkan pendekatan ini dengan memperkenalkan konsep mitos, yang menyoroti bagaimana simbol dan ideologi saling terkait dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap teks.

Dalam konteks sastra Indonesia, Teeuw (1988) memberikan kontribusi yang penting dengan mengkaji bagaimana simbolisme dalam puisi Indonesia sering kali mencerminkan dinamika sosial dan politik. Humaira dkk. (2024) menyoroti bagaimana simbolisme dan struktur dalam puisi kontemporer mencerminkan pengalaman emosional dan intelektual penulisnya. Penelitian ini juga mengacu pada gagasan-gagasan Ricoeur (1976), yang menekankan pentingnya hermeneutika dalam menggali makna simbolik dan relevansinya dengan konteks sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi acuan untuk mengkaji puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Pendekatan semiotik dan hermeneutik digunakan untuk mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam puisi ini, dengan menyoroti bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan

semangat kebebasan individu dan perjuangan eksistensial. Fokus utama penelitian ini adalah pada interpretasi simbolisme yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, serta relevansinya terhadap nilai-nilai perjuangan dan eksistensialisme yang diusung oleh Chairil Anwar.

Dalam lima tahun terakhir, studi yang mengkaji tentang simbolisme dalam puisi telah dipublikasikan secara luas, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putria & Shomary (2022), Resta dkk., (2022), Sholihat (2023), Hermawan dkk., (2024) dan Jariyah & Prihatin (2024). Putria & Shomary (2022) berfokus untuk mengkaji simbol dan makna kiasan dengan objek kajian adalah antologi puisi *Air Mata Musim Gugur* yang merupakan karya kreatif dari Fakhrunnas Ma Jabbar. Resta dkk., (2022) melakukan penelitian untuk mengungkap symbol dan makna dalam puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar. Sholihat (2023) berupaya untuk menganalisis simbolisme dalam puisi *Penerimaan* karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hermawan dkk. (2024) mempublikasikan hasil penelitiannya tentang analisis semiotika dalam puisi *Di Beranda Waktu Hujan* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan Jariyah & Prihatin (2024) berfokus pada analisis semiotika pada dua puisi sekaligus, yakni puisi dengan judul *Aku dan Sunyi* dan *Kepada Sajakku*.

METODE

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Sumber data utama adalah puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan mengkaji literatur terkait yang relevan dengan tema penelitian. Analisis teks dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dalam puisi serta menginterpretasikan maknanya berdasarkan konteks sejarah dan sosial. Proses

analisis dilakukan dengan langkah-langkah yaitu; mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dalam puisi; mengkaji konteks sejarah di mana puisi ditulis, dan menginterpretasikan makna simbolik dengan mempertimbangkan perspektif pembaca kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan data tentang simbolisme dari puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Chairil Anwar selaku pengarang dikenal sebagai salah satu penyair nasional yang paling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan sastra di Indonesia (lihat Hutabarat dkk., 2024; Rahmadani dkk., 2021). Karya-karyanya banyak menjadi rujukan dan kajian ilmiah yang tidak pernah ada habisnya untuk dikupas. Dari masa ke masa, karya-karya Chairil Anwar selalu dikenang dan selalu menjadi materi pembejaraan di berbagai jenjang pendidikan. Meski tidak berumur panjang, namun karya Chairil Anwar tetap hidup menjadi nafas kehidupan sastra di tanah air.

Aku

Karya Chairil Anwar
Kalau sampai waktuku
‘Ku mau tak seorang⁴kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah sebuah mahakarya yang tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga penuh makna simbolik yang mencerminkan perjuangan individu melawan

keterbatasan dan penindasan. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme dalam puisi ini serta relevansinya terhadap konteks sosial budaya Indonesia. Analisis simbolisme pada beberapa elemen kunci dalam puisi ini memberikan wawasan mendalam tentang pandangan hidup Chairil Anwar, terutama dalam menghadapi keterbatasan dan perjuangan eksistensial.

Bagian hasil dan pembahasan akan menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam puisi *Aku*, dengan fokus pada simbol-simbol penting seperti kata «*Aku*,» frasa «*Kalau sampai waktuku*,» dan «*Aku ini binatang jalang*.» Selanjutnya, pembahasan akan menghubungkan simbolisme tersebut dengan konteks sejarah dan sosial saat puisi ini ditulis, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

Simbolisme dalam Karya Sastra

Simbolisme dalam puisi *Aku* mengungkapkan dimensi psikologis, filosofis, dan sosial yang mendalam. Kata *Aku* sebagai pusat dari keseluruhan puisi, menggambarkan pencarian identitas dan kebebasan individu. Dalam pandangan eksistensialis, kata ini mewakili keberanian untuk menjadi diri sendiri, meskipun harus menghadapi tekanan dari masyarakat. Simbol ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya kebebasan individu sebagai hak asasi yang mendasar.

Frasa *Kalau sampai waktuku* membawa pembaca pada kesadaran akan kefanaan hidup. Chairil Anwar, melalui simbol ini, menyampaikan bahwa waktu adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun harus dihadapi dengan keberanian. Ungkapan ini mendorong pembaca untuk hidup dengan penuh makna dan tidak menyerah pada keterbatasan.

Ungkapan *Aku ini binatang jalang* memberikan gambaran tentang jiwa liar yang tidak terikat oleh norma dan aturan. Simbol ini tidak hanya mencerminkan keberanian tetapi juga perlawanan terhadap penindasan. Dalam konteks sosial budaya Indonesia pada masa penjajahan, frasa ini menjadi

manifestasi semangat perjuangan yang melawan dominasi kolonial dan ketidakadilan.

Relevansi Simbolisme dalam Konteks Sosial Budaya

Simbolisme dalam puisi *Aku* merefleksikan perjuangan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Frasa *Biar peluru menembus kulitku* menggambarkan keberanian rakyat dalam menghadapi represi kolonial. Simbol-simbol ini tidak hanya berbicara tentang perjuangan pribadi Chairil Anwar, tetapi juga perjuangan kolektif bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan.

Puisi ini juga relevan dalam menggambarkan semangat kebebasan yang bersifat universal. Dalam konteks sosial budaya, simbolisme dalam puisi ini menginspirasi pembaca untuk melawan ketidakadilan, baik dalam lingkup lokal maupun global. Simbol-simbol yang ada dalam puisi ini memperkuat pesan bahwa perjuangan untuk kebebasan adalah bagian dari kemanusiaan yang harus terus diperjuangkan.

Interpretasi Kontemporer

Pesan yang terkandung dalam puisi *Aku* tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks perjuangan hak asasi manusia. Keteguhan dalam menghadapi keterbatasan dan penindasan yang digambarkan dalam puisi ini memberikan inspirasi bagi generasi masa kini untuk tetap berjuang demi kebebasan dan keadilan.

Puisi ini juga mengingatkan pembaca bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk menjadi medium refleksi sosial dan politik. Dalam konteks modern, makna simbolik dari puisi ini dapat dihubungkan dengan perjuangan individu melawan ketidakadilan di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, *Aku* tidak hanya menjadi warisan sastra Indonesia yang berharga tetapi juga simbol universal dari keberanian dan kebebasan.

SIMPULAN

Simbol-simbol yang terdapat dalam puisi *Aku* merepresentasikan keberanian, kebebasan, dan semangat perlawanan individu terhadap keterbatasan hidup. Kata *Aku* menjadi pusat makna yang melambangkan individualisme dan perjuangan eksistensial. Frasa-frasa seperti *Kalau sampai waktuku* dan *Aku ini binatang jalang* menegaskan kesadaran akan kefanaan hidup dan semangat perlawanan yang tidak terikat oleh norma sosial. Dalam konteks sejarah Indonesia pada masa penjajahan, puisi ini menjadi cerminan perjuangan bangsa untuk meraih kebebasan dan identitas. Simbol-simbol yang diungkapkan oleh Chairil Anwar tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadinya tetapi juga pengalaman kolektif masyarakat Indonesia yang melawan penindasan. Simbolisme dalam puisi ini memperlihatkan relevansi antara perjuangan individu dengan perjuangan sosial secara lebih luas.

Jika dikaitkan dengan konteks modern, analisis ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *Aku* tetap relevan dalam konteks modern. Pesan tentang keberanian dan kebebasan menginspirasi pembaca untuk melawan penindasan dan ketidakadilan, baik dalam kehidupan personal maupun sosial. Simbolisme dalam puisi ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya perjuangan eksistensial di era globalisasi, di mana tantangan kebebasan individu tetap menjadi isu yang penting.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dengan memberikan analisis mendalam tentang makna simbolik dalam puisi Chairil Anwar. Dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik, penelitian ini tidak hanya menawarkan interpretasi baru terhadap puisi *Aku*, tetapi juga menegaskan pentingnya karya sastra sebagai medium refleksi sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, puisi *Aku* karya Chairil Anwar tidak hanya menjadi sebuah karya sastra yang monumental, tetapi juga sebuah sumber inspirasi

bagi generasi penerus untuk terus berjuang demi kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- de Saussure, F. 1983. *Course in General Linguistics*. Covent Garden: Duckworth.
- Gunawan, F. & Sujinah, S. 2018. Simbol dalam Kumpulan Puisi Seribu Kekupu Karya Surachman Radea Maman. *Lingua Franca*, 2(1), 101-110. Doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1443>
- Hermawan, W., dkk. 2024. Analisis Semiotika dalam Puisi di Beranda Waktu Hujan Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27219- 27225. Doi: Diakses secara online dari <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Humaira, A. N. A., Azharina, A., Fitri, M., Jannah, M., & Jahrir, A. S. 2024. Analisis Semiotika pada Kumpulan Puisi “Kita Pernah Saling Mencinta” Karya Felix K. Nesi Kajian Michael Riffaterre. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1760–1777. Doi: <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2753>
- Hutabarat, E. N., Tarigan, N. H. M., & Harahap, R. 2024. Analisis Mendalam Puisi “Karawang-Bekasi” oleh Chairil Anwar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 520-527. Doi: <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6306>
- Jariyah, F. A. & Prihatin, Y. 2024. Suara Sunyi dan Sajak yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi ‘Aku dan Sunyi’ dan ‘Kepada Sajakku.’ *Sastronesia*, 12(1), 32-46. Doi: <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v12i1.3543>
- Khasanah, U. 2017. Romantisme Puisi Syahadat Cinta Karya Maisyaroh Elshobi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 57-60. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Khoiriyah, A. N. 2023. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Permainan Sambung Kata pada Siswa Kelas X. *Leksis*, 3(2), 61-70. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.351>
- Mustika, M. F., Lanta, J., & Kasau, M. N. R. 2024. Kritik Sosial dalam Puisi “Pidato Seorang Demonstran” Karya Mansur Samin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Magistra Andalusia*, 6(1), 24-37. Doi: <http://dx.doi.org/10.25077/majis.6.1.145.2024>
- Primadany, E. I., Fitriani, R., & Chairunnisa, R. 2021. Analisis Kritik Sosial pada Puisi “Bagaimana Kalau” Karya Taufiq Ismail. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 110-112. Doi: <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.23100>
- Putria, Y. & Shomary, S. 2022. Analisis Simbol dan Makna Kiasan Antologi Puisi *Air Mata Musim Gugur* Karya Fakhrunnas Ma Jabbar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(2), 79-83. Doi: <https://doi.org/10.25299/s.v1i2.8291>
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. 2021. Analisis Karakter Kebangsaan Chairil Anwar sebagai Pelopor Angkatan 45. *Swadesi*, 2(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.45909>
- Ramadhani, T. N. S., Dewi, E. R., & Ismail, S. 2022. Simbolisme dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé. *Franconesia*, 1(1), 13 – 20. Doi: <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>
- Resta, A. N., Mustika, R. I., & Lestari, R. D. 2022. Analisis Semiotika Puisi “Sendiri” Karya Chairil Anwar. *Parole*, 5(1), 67-76. Doi: <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10686>
- Ricoeur, P. 1976. *The Interpretation Theory: Discourse and The Surplus Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Rohma, W. S. T. & Qur’ani, H. B. 2022. Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya

dalam Pembelajaran Sastra. *Jentera*, 11(1), 244-257. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>

- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. 2021. Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole*, 4(1), 39-46. Diakses secara online dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole>
- Sholihat, R. O. 2023. Analisis Pendekatan Semiotika pada Puisi *Penerimaan* Karya Chairil Anwar. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(1), 157-161. Doi: <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i1.127>
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yusnaini, Y. 2020. Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS. Rendra. *Pembahsi*, 10(1), 1-18. Doi: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4615>